

BAB IV

PENUTUP

4.1. Pengantar

Pada bagian ini, penulis akan memberikan beberapa hal di dalam tulisan ini. Pertama, penulis akan memberikan relevansi dari konsep *tacit knowledge* menurut Michael Polanyi. Kedua, penulis juga memberikan tanggapan kritis atas konsep *tacit knowledge* yang telah digagas oleh Michael Polanyi. Ketiga, penulis akan memaparkan kesimpulan dari gagasan Michael Polanyi tentang *tacit knowledge*. Keempat, penulis akan memberikan saran bagi penulis selanjutnya yang hendak membahas gagasan menurut Michael Polanyi.

4.2. Relevansi

Apabila seseorang melihat kembali gagasan Michael Polanyi tentang *tacit knowledge*, gagasan tersebut masih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Secara umum, masyarakat pada zaman ini cenderung memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang tidak dapat diungkapkan melalui perkataan maupun penjelasan yang terperinci setelah mereka melihat suatu hal yang ada di luar diri mereka. Akan tetapi, pengetahuan yang membuat seseorang mengetahui lebih banyak daripada apa yang dapat dikatakan dapat diungkapkan melalui praktik di lapangan. Hal itu karena *tacit knowledge* menjadi metode untuk membuat seseorang mengetahui sesuatu yang ada di luar dirinya dengan kesadarannya terhadap aktivitas yang sedang dilakukan.

Gagasan dari Michael Polanyi tentang *tacit knowledge* menjadi bahan diskusi di dalam banyak disiplin ilmu pengetahuan, seperti halnya ilmu berorganisasi. Ikujiro Nonaka dan Hirotaka Takeuchi memberikan pembahasan dan mendiskusikan gagasan tentang *tacit knowledge* melalui bukunya yang berjudul *The Knowledge-Creating Company*.¹³⁷ Bagi mereka, *tacit knowledge* merupakan jenis pengetahuan yang terpenting. Meskipun *tacit knowledge* itu sulit disampaikan atau dinyatakan dengan bahasa formal, keberadaan *tacit knowledge* sudah dilupakan atau diabaikan sebagai komponen kritis dari perilaku manusia. Padahal, *tacit knowledge* berhubungan dengan pengetahuan personal yang menanamkan ataupun melekatkan ke dalam pengalaman individual, yang kemudian terlibat dengan faktor-faktor yang tidak nyata, seperti keyakinan personal; perspektif (pandangan); dan susunan nilai. Bagi mereka, *tacit knowledge* merupakan sumber yang penting di dalam persaingan antar perusahaan orang Jepang.¹³⁸ Hal tersebut merupakan *major reason* karena manajemen orang Jepang terlihat sebagai enigma di antara orang-orang Barat.¹³⁹ Kemudian, penerapan dari *tacit knowledge* dan *explicit knowledge* sebagai bangunan dasar di dalam hubungan yang saling melengkapi. Bahkan keduanya berinteraksi sebagai kunci dinamika dari kreasi pengetahuan di dalam organisasi bisnis. Kreasi pengetahuan organisasional merupakan proses spiral di atas interaksi yang mengambil tempat secara berulang-ulang. Interaksi tersebut akan menunjukkan adanya proses dari

¹³⁷ Haridimos Tsoukas, "Do We Really Understand Tacit Knowledge?", dalam *Knowledge Economy and Society Seminar*, LSE Department of Information System, 14 Juni 2002.

¹³⁸ Bdk. Ikujiro Nonaka and Hirotaka Takeuchi, *The Knowledge – Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*, New York: Oxford University Press, 1995, hlm. 8.

¹³⁹ *Ibid.*, pengantar di hlm. ix.

empat major dari konversi pengetahuan, yang secara bersamaan terdapat di dalam kreasi pengetahuan, yaitu: dari *tacit* menuju ke eksplisit; dari eksplisit menuju ke eksplisit; dari eksplisit menuju ke *tacit*; dan dari *tacit* menuju ke *tacit*. Tujuannya adalah membentuk model dari kreasi pengetahuan yang organisasional.¹⁴⁰

Ketika pengetahuan seseorang mampu membentuk model dari kreasi pengetahuan yang organisasional, hal itu menunjukkan adanya peran dari *tacit knowledge* dalam berorganisasi di perusahaan. Seorang CEO yang memiliki salah satu perusahaan terbesar di Indonesia dikenal sebagai sosok yang cerdas meskipun ia tidak pernah menginjak bangku kuliah. Pengalamannya pada saat remaja, ia dilepas oleh orang tuanya untuk bereksplorasi dalam mencoba segala kemungkinan. Keberhasilan yang didapat olehnya dalam berorganisasi di perusahaan tidak hanya disebabkan karena ia bekerja dengan keras, melainkan juga karena ia mau untuk belajar secara terus menerus. Meskipun ia memiliki puluhan ribu karyawan di perusahaannya, ia tetap berjumpa dengan para rekan bisnisnya serta melakukan *networking* secara teratur. Ketika ia lengser dari kegiatan-kegiatan operasional, ketimpangan dari keterampilan dan pengetahuan dari para penerusnya mulai nampak. Para manager di perusahaan tersebut tidak mampu mengimbangi kemahiran seorang CEO tersebut, yang telah lengser, dalam mengendalikan perusahaan dan beragam hal teknis yang biasa dilakukan olehnya. Perusahaan berusaha untuk mencari pengganti yang sudah berpengalaman dalam

¹⁴⁰ Bdk. *Ibid.*

mengatur perusahaan, namun hal tersebut tetap terjadi kesenjangan pengetahuan antara seorang CEO tersebut dengan para suksesornya begitu jauh.¹⁴¹

Dengan adanya contoh tentang kemahiran seorang CEO di dalam perusahaan, hal itu menunjukkan bahwa ada suatu pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman pribadi seorang CEO tersebut dalam mengatur perusahaannya. *Tacit knowledge* nampak di dalam ilmu yang didapat olehnya melalui pengalaman, diskusi dengan pelanggan, *trial and error* yang tidak tercatat dan tetap tersimpan di benak pelaku. *Tacit knowledge* bergantung pada pengalaman dan persepsi dari pelaku karena *tacit knowledge* dapat memberikan nilai yang berbeda-beda, yang bergantung pada bagaimana setiap orang mengolah pengetahuan yang berasal dari benaknya. Apabila *tacit knowledge* dibandingkan dengan *explicit knowledge* dalam konteks berorganisasi di perusahaan, penggunaan *explicit knowledge* tidak mampu memberikan tambahan nilai (*value adding*) apabila tidak menyertai pengolahan dari *tacit knowledge*. Oleh karena itu, *tacit knowledge* disebut sebagai pengetahuan yang tidak mampu diungkapkan secara jelas dan terperinci, namun dapat diperoleh melalui pengalaman dan wawasan yang mendalam (*tacit knowledge is intangible knowledge acquired from experience and insight*).¹⁴²

Apabila pengalaman seorang CEO dalam berorganisasi di perusahaan dikaitkan dengan *tacit knowledge* menurut Michael Polanyi, hal tersebut berkaitan dengan pengetahuan fisiognomi; peran kesadaran sebagai alat penyelidikan; dan

¹⁴¹ Eileen Rachman dan Emilia Jakob, "Tacit Knowledge", dalam *Kompas*, Sabtu, 22 Januari 2022, hlm. 7.

¹⁴² Bdk. *Ibid.*

pengetahuan atas permasalahan. Dalam pengetahuan fisiognomi, pengalaman seorang CEO di masa remaja membentuk keterampilannya ketika ia bereksplorasi dan mencoba kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Eksplorasi dan percobaan yang dilakukan olehnya di masa remaja menimbulkan adanya tindakan untuk mengamati apa yang dihadapi olehnya sehingga ia memiliki kemauan untuk belajar secara terus menerus. Dalam kesadaran sebagai alat penyelidikan, seorang CEO tersebut melakukan *networking* secara teratur terhadap rekan bisnisnya demi memperoleh maksud dan tujuan dari pengembangan perusahaan yang dimiliki olehnya. Dengan *indwelling*, seorang CEO mampu menangkap bagaimana mewujudkan upaya-upaya demi perkembangan perusahaan ketika ia melakukan *networking* dengan rekan kerjanya. Berdiskusi dengan pelanggan juga menunjukkan cara kerja *indwelling* secara nyata karena *indwelling* mampu menginteriorisasikan apa yang sedang didiskusikan sehingga hal tersebut mampu memberikan makna yang baru terhadap hasil diskusi. Dalam pengetahuan atas permasalahan, hal tersebut nampak dalam perbandingan antara seorang CEO tersebut dengan para penerusnya dalam hal keterampilan. Dalam kegiatan-kegiatan operasional, seorang CEO tersebut memiliki keterampilan ketika ia mengatur dan mengembangkan perusahaan. Keterampilan tersebut dilakukan dengan caranya sendiri, yang berbeda daripada penerusnya. Kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di perusahaan merupakan suatu keterampilan. Dampaknya, perbedaan antara keterampilan seorang CEO tersebut dengan para penerusnya memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatur dan mengembangkan perusahaan, seperti halnya mengatasi permasalahan yang terjadi

di perusahaan, sehingga hal itu menunjukkan adanya pengetahuan pribadi dalam memberikan putusan. Mereka juga memiliki komitmen tertentu dalam mengatur perusahaan. Dampaknya, seorang CEO dengan penerusnya memiliki nilai yang berbeda-beda dalam berkomitmen sehingga hal itu memengaruhi keputusan dan situasi yang dihadapi oleh mereka. Pengaruh tersebut membuat mereka memiliki putusan-putusan tertentu ketika mereka bertanggung jawab dalam mengatur dan mengembangkan perusahaan. Oleh karena itu, pengalaman bekerja mereka berbeda-beda dan kedalaman wawasan mereka tentang perusahaan tersebut berbeda-beda sehingga permasalahan di dalam perusahaan berbeda-beda menurut situasi yang sedang dihadapi olehnya. situasi yang nampak di dalam perusahaan memengaruhi pengetahuan pribadi menurut seorang CEO dengan para penerusnya, yang kemudian para penerusnya juga menunjukkan adanya ketimpangan dari keterampilan dan pengetahuan mereka, yang tidak mampu mengimbangi keterampilan dari seorang CEO tersebut, dalam mengatur perusahaan. Dengan demikian, pengolahan *tacit knowledge* bergantung pada pengetahuan pribadi masing-masing.

Ketika *tacit knowledge* berkaitan dengan kehidupan berorganisasi, *tacit knowledge* juga memiliki peran bagi seseorang yang bermagang di organisasi tertentu dalam bekerja. Contoh yang bisa ditunjukkan di dalam tulisan ini adalah pelaksanaan program pastoral bagi pembinaan calon imam di Seminari Tinggi Providentia Dei, Keuskupan Surabaya. Tujuan dari adanya program pastoral tersebut adalah membantu para frater untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi latihan dan praktik pastoral selama proses pembinaan berlangsung.

Dengan adanya program pastoral, para frater mampu membangun kerja sama dengan para pastor yang membimbing mereka dalam berpastoral. Bahkan, program tersebut juga bertujuan untuk melatih para frater untuk mewujudkan kepedulian mereka terhadap orang-orang yang dijumpai oleh mereka. Program tersebut kemudian akan membantu mereka untuk membentuk cinta kasih pastoral yang bersifat rohani dan pribadi sehingga mereka memiliki kesadaran, penerimaan, dan kebebasan bahwa pelayanan imam menjadi wujud nyata dari cinta kasih terhadap umat (*officium amoris*).¹⁴³ Letak dari *tacit knowledge* yang terdapat dari program pastoral adalah tentang kemampuan dari para frater untuk mewujudkan kepedulian terhadap orang-orang yang dijumpai ketika berpastoral. Metode *to see, to judge, to act*¹⁴⁴ merupakan salah satu sarana bagi para frater untuk mewujudkan kepedulian mereka ketika berpastoral. Dengan *to see*, para frater memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan kesadarannya terhadap objek eksternal, di mana objek eksternal ditunjukkan melalui berbagai hal yang sedang dihadapi oleh mereka dengan mengamati apa saja yang sedang terjadi di lapangan atau medan pastoral. Ketika berada di medan pastoral, para frater memiliki kemampuan *indwelling* untuk semakin menghayati situasi dan kondisi yang dihadapi agar mereka memiliki keterlibatan di dalamnya. Dengan *to judge*, para frater mulai memberikan keputusan yang bertanggung jawab dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di medan pastoral. Keputusan tersebut berkaitan dengan hal-hal yang dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi di medan

¹⁴³ Bdk. “Program Bina Pastoral Seminari Tinggi Providentia Dei Keuskupan Surabaya”, dalam *Buku Jurnal Pastoral*, Surabaya: Seminari Tinggi Providentia Dei, tidak ada tahun, hlm. 2.

¹⁴⁴ Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal – Ajaran Sosial Katolik*, Sleman: Kanisius, 2014, hlm. 33.

pastoral. Keputusan tersebut dapat berupa langkah awal bagi para frater untuk menentukan tindakan-tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi permasalahan serta bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditentukan oleh mereka. Dengan *to act*, para frater mulai menerapkan keputusan yang telah ditentukan sehingga penerapan atas keputusan tersebut dapat dipertanggungjawabkan dengan menerapkannya. Penerapan tersebut dapat dilakukan secara terus menerus sejauh hal tersebut dapat mengungkapkan pengetahuan pribadi dari para frater melalui pengembangan hasil penerapan di medan pastoral.

4.3. Tanggapan Kritis

Konsep *tacit knowledge* yang telah dijelaskan oleh Michael Polanyi dalam kajian epistemologi mengingatkan tentang gagasan epistemologi menurut Plato, khususnya gagasan tentang *anamnesis* atau kegiatan mengingat kembali. Kegiatan mengetahui berarti mengingat kembali tentang pengalaman jiwa di dunia ide.¹⁴⁵ Akan tetapi, gagasan Michael Polanyi tentang *tacit knowledge* menunjukkan tentang bagaimana kegiatan seseorang dalam memperoleh pengetahuan diwujudkan melalui tindakan menginteriorisasikan kesadaran akan fakta-fakta partikular agar sampai kepada entitas yang komprehensif, di mana tindakan tersebut dilakukan dengan cara *indwelling* atau menghayati objek yang diamati. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kemungkinan bahwa *explicit knowledge* mampu mengarahkan pengetahuan manusia kepada *tacit knowledge*

¹⁴⁵ Bdk. J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 21.

ketika seseorang melakukan penyelidikan secara terus menerus demi memperoleh kesahihan atas objek yang diamati. Oleh karena itu, tujuan epistemologi Michael Polanyi dalam melihat *tacit knowledge* sebagai metode mengetahui adalah menggali pengetahuan tentang realitas yang masih tersembunyi dengan konsekuensi bahwa pengetahuan manusia memperoleh kebaruan atas pemahaman tentang objek tertentu.

Adanya *tacit knowledge* mendasari seluruh pengetahuan yang bersifat eksplisit. Seluruh pengetahuan berakar pada *tacit* sehingga kekuatan dari *tacit* menjadi fakultas utama bagi manusia yang memperoleh dan memegang seluruh pengetahuan. Keunggulan dari *tacit knowledge* membuat seseorang mampu mengandalkan kesadaran *tacit* ketika seseorang berusaha memberikan makna terhadap pengetahuan yang paling objektif dan eksplisit.¹⁴⁶ *Tacit knowledge* membantu manusia untuk memperoleh pengetahuan akan realitas secara menyeluruh dalam kegiatan mengetahui. Maka dari itu, *tacit knowledge* memungkinkan seseorang untuk mengetahui secara induktif agar memperoleh pengetahuan yang bersifat deduktif.

Melalui gagasan yang disampaikan oleh Michael Polanyi tentang *tacit knowledge*, penulis juga menemukan suatu kelemahan dari gagasan tersebut. *Tacit knowledge* memang menjadi suatu cara untuk mengetahui lebih banyak daripada apa yang dapat dikatakan dan menjadi pengembangan bagi ilmu pengetahuan. Akan tetapi, *tacit knowledge* bergantung pada kemampuan dari setiap pribadi ketika ia mengandalkan kesadarannya dalam kegiatan mengetahui, khususnya

¹⁴⁶ Thomas Dillern, "The Act of Knowing: Michael Polanyi Meets Contemporary Natural Science", dalam *Foundation of Science*, Bodo: Nord University, 2019.

dalam mengetahui objek eksternal. Hal itu karena pengalaman, yang menjadi dasar dalam membentuk pengetahuan, yang dimiliki oleh setiap pribadi tidak sama. Dalam hal ini, *tacit knowledge* membuat manusia menyadari bahwa ia dibatasi untuk menjelaskan pengetahuan dengan menunjukkan tentang bagaimana ia mengetahui sesuatu (*know how*). Konsekuensi dari adanya *tacit knowledge* adalah kemampuan manusia lebih mengandalkan intuisi sehingga *tacit knowledge* dinyatakan sebagai pengetahuan intuitif.

Permasalahan yang muncul di dalam gagasan Michael Polanyi tentang *tacit knowledge* menunjukkan suatu fakta bahwa kemampuan seseorang dalam menggunakan *tacit knowledge* dilakukan secara pribadi karena pemahaman atas fakta-fakta partikular bergantung pada setiap pribadi. Dampaknya, *tacit knowledge* terletak pada pribadi masing-masing yang sering kali tidak disadari olehnya bahwa apa yang dialami dan diketahui olehnya berharga untuk diberikan kepada orang lain sebagai pembelajaran. Hal ini membuat seseorang cenderung mengetahui bahwa dirinya tidak tahu apa-apa (*it's what we know that we don't know*). Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh setiap orang secara pribadi, seseorang perlu didorong dengan berbagai pertanyaan yang membuatnya mampu menjelaskan apa yang diketahui melalui tindakan praktis apabila ia mengandalkan *tacit knowledge*-nya, seperti menyampaikan pertanyaan berikut: "*tolong sebutkan tiga strategi kunci anda dalam berjualan!*" Dengan adanya pertanyaan yang disampaikan kepada seseorang yang mengandalkan *tacit knowledge*, seseorang akan menyadari bahwa ia memiliki kekhasan yang membedakannya daripada

orang lain sehingga hal tersebut menjadi bermakna apabila ia ingin membagikan pengetahuannya tentang keterampilan demi membantu banyak orang.¹⁴⁷

Selain itu, *tacit knowledge* merupakan suatu pengetahuan implisit yang membuat seseorang mengalami kesulitan dalam merumuskan maupun menyampaikan pengetahuannya karena *tacit knowledge* berada di dalam tingkat kesadaran manusia. Pengetahuan tersebut seolah-olah menuntut seseorang untuk meyakini pengetahuan implisitnya ketika ia berhadapan dengan realitas. Dengan keyakinan terhadap pengetahuan tersebut, ia meyakini tentang sesuatu yang dianggap olehnya sebagai sesuatu yang benar ketika ia berupaya mengembangkan pengetahuan yang dimiliki olehnya. Seperti halnya pengetahuan manusia tentang moral, peran dari pengetahuan moral¹⁴⁸ yang dimiliki oleh manusia menuntut seseorang untuk mewujudkan cita-cita dari ilmu pengetahuan yang tidak menyimpang dari moralitas. Apabila *tacit knowledge* merupakan dasar dari seluruh pengetahuan, pengetahuan moral dapat diperoleh melalui pemahaman seseorang tentang *tacit knowledge*. Konsekuensi dari pernyataan berikut adalah pengetahuan tentang kebaikan dapat diperoleh melalui pemahamannya yang bersifat “dapat tahu lebih banyak daripada apa yang dapat dikatakan” sehingga

¹⁴⁷. Bdk. *Ibid.*

¹⁴⁸. Pengetahuan moral seringkali mengalami perdebatan. Hal itu karena dalam hal moral, kebenarannya tidak ada yang bersifat objektif dan universal. Penilaian dan putusan moral merupakan persoalan yang menyangkut perasaan pribadi seseorang atau produk dari budaya tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Konsekuensinya, tidak ada klaim kebenaran yang sah dalam hal moral (J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 172.).

tacit knowledge berkaitan dengan gejala pengetahuan dari epistemologi metafisis.¹⁴⁹

Dampak dari adanya pengetahuan implisit membuat seseorang memunculkan pengandaian metafisis terhadap situasi yang dihadapi. Dalam hal ini, *tacit knowledge* membangun imajinasi maupun cita-cita tertentu setelah pelaku berinteraksi dengan objek eksternal. Contohnya seperti seseorang yang mengamati sebuah kamus dengan melihat bentuk, warna, ukuran, dan berbagai hal yang nampak mengenai kamus tersebut. Pengamatan tersebut dilakukan olehnya secara pribadi atau personal karena ia menentukan seperti apa kamus tersebut. Secara umum, ia mengetahui bahwa kamus tersebut digunakan untuk membaca, namun ia memberikan pernyataan bahwa kamus tersebut juga digunakan sebagai penahan pintu rumah. Konsekuensinya, ia memerlukan tanggung jawab pribadi dalam memberikan penjelasan tentang alasan dari kamus tersebut yang digunakan sebagai penahan pintu rumah ketika ia berhadapan dengan orang lain, yang mengetahui fungsi dari kamus pada umumnya. Pengandaian metafisis yang memberikan dampak seperti demikian, yaitu mewujudkan imajinasi hingga menimbulkan kekeliruan dari apa yang seharusnya, membuat kaum positivisme menolak pengetahuan implisit, termasuk *tacit knowledge*. Hal itu karena kaum positivisme mengandalkan *explicit knowledge* untuk membuktikan kebenaran tentang objek yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang nampak, seperti halnya kamus besar yang sebenarnya digunakan untuk membaca, bukan untuk menahan pintu rumah.

¹⁴⁹ Epistemologi metafisis berangkat dari suatu paham tertentu tentang realitas dan kemudian membahas tentang bagaimana manusia mengetahui realitas (*Ibid.*, hlm. 21).

Apabila *tacit knowledge* menjadi dasar dari seluruh pengetahuan dan berasal dari pengetahuan pribadi, *tacit knowledge* mengarahkan manusia untuk mengetahui objek secara mandiri. Mengetahui objek berarti memberikan makna terhadap objek dengan caranya sendiri, di mana kemampuan seseorang untuk memberikan makna secara pribadi mengarahkannya kepada subjektivisme. Hal itu ditunjukkan melalui upaya untuk memperoleh pengetahuan yang menyeluruh melalui kesadaran *tacit* (mengintegrasikan kesadaran terhadap objek yang diamati tanpa menyampaikan pengamatannya secara lisan) sehingga *tacit knowledge* dianggap menjadi dasar bagi seluruh pengetahuan. Kesadaran berkaitan dengan peristiwa mental karena pelaku memiliki kesadaran terhadap apa yang sedang diamati.¹⁵⁰

4.4. Kesimpulan

Gagasan Michael Polanyi tentang *tacit knowledge* menunjukkan bahwa segala pengetahuan yang dimiliki oleh manusia perlu mengandalkan suatu hal yang membuatnya mampu untuk mengetahui lebih banyak daripada apa yang dapat dikatakan. Tujuannya adalah untuk mengarahkan pengetahuan seseorang secara menyeluruh melalui pengetahuannya terhadap hal-hal yang khusus. Pengetahuan manusia dapat diperoleh melalui pengalaman akan interaksinya dengan objek. Ketika manusia berinteraksi dengan objek, manusia akan mengintegrasikan kesadarannya atas fakta-fakta yang nampak. Dengan mengintegrasikan kesadaran, seluruh pengetahuan dapat ditemukan. Bahkan

¹⁵⁰ Bdk. Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan* (judul asli: *The Philosophy of Knowledge*), diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh: P. Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 1994, hlm. 35.

pengetahuan tersebut dianggap benar. Dalam hal ini, konsep dari *tacit knowledge* merupakan suatu metode atau cara manusia untuk memperoleh pengetahuan dengan mengandalkan kesadaran atas hal-hal yang nampak hingga mengarah kepada hal-hal yang tersembunyi.

Adanya struktur *tacit knowledge* membantu seseorang untuk mengandalkan kesadarannya tentang fakta-fakta partikular agar proses untuk memperoleh pengetahuan mengarah kepada pemahaman atas keseluruhan entitas. *Tacit knowledge* membuat seseorang memberikan pemaknaan terhadap objek yang diamati sehingga tindakan dalam pemberian makna bergantung kepada pribadi seseorang. Struktur *tacit knowledge* juga memunculkan *indwelling*, yaitu tindakan berdiam atau tindakan untuk memaknai dan menghayati objek. Dengan adanya *indwelling*, seseorang mampu menginteriorisasikan teori agar ia mampu memahami alam. Konsekuensinya, *indwelling* membuat seseorang untuk menggunakan teori sebagai sarana dalam menjelaskan realitas. Ketika berhadapan dengan orang lain, seseorang perlu membangun keyakinan terhadap mereka agar dapat menangkap *indwelling*. Dengan adanya keyakinan atau kepercayaan, ia mampu memperoleh makna dari apa yang telah dinyatakan. Oleh karena itu, memperoleh makna dari objek dan meyakini makna objek akan membangun keputusan pribadi seseorang yang kemudian membentuk pengetahuan yang bersifat personal.

Keberadaan *tacit knowledge* memiliki peran bagi seseorang dalam membentuk justifikasi (menghasilkan keputusan). Hal tersebut berkaitan dengan personalitas manusia karena pertanggungjawaban dari seseorang diperlukan ketika

ia menjustifikasi pengetahuan yang telah diperoleh. Maka dari itu, manusia juga memiliki pengetahuan tentang moralitas, yang mampu mendorong manusia untuk mewujudkan cita-cita dari ilmu pengetahuan yang sesuai dengan standar-standar moralitas. Dengan adanya justifikasi pengetahuan yang telah dipertanggungjawabkan, manusia dapat melakukan transmisi pengetahuan. Agar pengetahuan seseorang dapat ditangkap dan diterima, penerima pengetahuan memerlukan *indwelling*, yang mampu membantunya untuk menangkap makna dari pengetahuan tersebut. Kemudian, penerima juga perlu membangun kepercayaan terhadap seseorang yang mentransmisikan pengetahuan tersebut sehingga hal tersebut dapat diperoleh melalui penangkapan terhadap makna dari semuanya yang dinyatakan. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap seseorang yang membagikan pengetahuan perlu dibangun agar hal tersebut mampu terbuka pada pengujian yang diulang-ulang.

Ketika seseorang berhadapan dengan permasalahan tertentu, yang turut serta menuntut *tacit knowledge* untuk bertindak, Polanyi memberikan pernyataan tentang bagaimana manusia mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab. Secara pasti, keputusan-keputusan manusia dalam memberikan jawaban tidak menentu, yang berarti jawaban atas permasalahan yang belum terpecahkan bersifat tidak menentu. Meskipun demikian, keputusan-keputusannya juga bertanggung jawab dengan tunduk terhadap kewajiban untuk mencari solusi yang mendekati kebenaran atas masalah yang dihadapi. Tanggung jawab dan kebenaran sebenarnya merupakan dua aspek dari komitmen yang mengantisipasi realitas yang tersembunyi (komitmen yang sama jenisnya dengan komitmen dalam

pengetahuan tentang kebenaran ilmiah), yaitu tindakan untuk mengambil keputusan yang berada pada kutub personal dan realitas independen yang dihadapinya berada pada kutub eksternal. Karena suatu permasalahan hanya dapat diketahui dengan *tacit knowledge*, pengetahuan seseorang terhadap masalah tersebut dapat dianggap sah atau valid apabila seseorang menerima validitas dari *tacit knowledge* itu serta hal yang sama berlaku bagi kebenaran dari pengetahuan tentang realitas. Dalam hal ini, pentingnya usaha untuk menetapkan validitas dari *tacit knowledge* berada di sini.

Meskipun demikian, seseorang masih harus memikirkan perkembangan sebelumnya dari kemampuannya untuk melihat suatu permasalahan dan kemudian memecahkan permasalahan tersebut. Apabila keputusan-keputusan manusia yang bertanggung jawab tidak berkaitan dengan pemecahan masalah, ia berharap akan menemukan bahwa kemampuan untuk menentukan hal itu menjadi sesuatu yang bersifat intrinsik pada proses pemunculan sepanjang berlangsungnya inovasi-inovasi evolusioner yang dianggap berasal dari pemunculan. Dalam tindakan kritis, inovasi dapat dicapai melalui pemikiran manusia. Proses inovasi dapat digambarkan sebagai aktualisasi atas kemungkinan-kemungkinan tertentu. Melihat suatu permasalahan dan berupaya untuk menyelesaikan permasalahan berarti melihat sejumlah kemungkinan yang diyakini dapat diterima sebagai jawaban. Oleh karena itu, pemunculan mengambil alih fungsi dari *tacit knowledge* untuk menghasilkan inovasi-inovasi yang bersifat fundamental. Dengan demikian, sejauh pemunculan terus berjalan secara memuncak hingga sampai kepada munculnya manusia, fungsi tersebut secara bertahap terwujud di dalam

pengetahuan manusia. Pada akhirnya, seseorang kelak akan berhadapan lagi dengan pikiran manusia yang selalu memberikan arti yang baru pada dunia dengan cara yang masuk ke dalam unsur-unsurnya dengan sudut pandangnya yang bersifat komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Polanyi, Michael, *The Tacit Dimension*, Chicago dan London: The University of Chicago Press, 2009.

Sumber Sekunder

Polanyi, Michael, *Knowing and Being*, Chicago: The University of Chicago Press, 1969.

_____, *Personal Knowledge: Toward a Post-Critical Philosophy*, London: Routledge, 2005.

_____, *Science, Faith, and Society*, London: Oxford University Press, 1946.

_____, *Segi Tak Terungkap Ilmu Pengetahuan* (judul asli: *The Tacit Dimension*, New York: Doubleday & Company, Inc., 1966), diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh: Michael Dua, Jakarta: Gramedia, 1996.

_____, *The Study of Man*, Chicago: Phoenix Books, 1967.

Sumber Lain

1. Buku Referensi

Aristoteles, *Metaphysics I*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh: W.D. Ross.

Gallagher, Kenneth T., *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan* (judul asli: *The Philosophy of Knowledge*), diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh: P. Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Hadi, P. Hardono, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Hardiman, Budi, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Hardiman, F. Budi, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.

Molesky, Martin X., *Personal Catholicism: The Theological Epistemologies of John Henry Newman and Michael Polanyi*, Washington DC: The Catholic University of America Press, 2000.

Nonaka, Ikujiro, dan Hirotaka Takeuchi, *The Knowledge – Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*, New York: Oxford University Press, 1995.

Scott, William Tausig dan Martin X. Moleski, *Michael Polanyi: Scientist and Philosopher*, New York: Oxford University Press, 2005.

Sudarminta, J., *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

2. Jurnal Ilmiah

Biggs, Charles R., “Epistemology according to Michael Polanyi, Cornelius van Til, and John Calvin”, dalam *United Stated Documents*, 2018.

Dillern, Thomas, “The Act of Knowing: Michael Polanyi Meets Contemporary Natural Science”, dalam *Foundation of Science*, Bodo: Nord University, 2019.

Fuchs, Thomas, “The Tacit Dimension” dalam *Philosophy, Psychiatry, and Psychology Vol. 8 No. 4*, The Johns Hopkins University Press, 2002.

M. Mukhtasar, “Filsafat Ilmu Michael Polanyi (1891); Kritik Terhadap Pandangan Positivisme Mengenai Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Perkembangannya”, dalam *Jurnal Filsafat Edisi Khusus Agustus 1997*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 1997.

3. Artikel

Rahardjo, H. Mudjia, “Bahasa, Pemikiran dan Peradaban: Telaah Filsafat Pengetahuan dan Sosiolinguistik” dalam teks “Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Sosiolinguistik, Fakultas Humaniora dan Budaya, Universitas Islam Negeri Malang.”

Rachman, Eileen dan Emilia Jakob, “Tacit Knowledge”, dalam *Kompas*, Sabtu, 22 Januari 2022.

Tsoukas, Haridimos, “Do We Really Understand Tacit Knowledge?”, dalam *Knowledge Economy and Society Seminar*, LSE Departement of Information System, 14 Juni 2002.